

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang mempunyai arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, yang mana mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980:206) remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Hurlock (1980:207) salah satu ciri remaja adalah masa remaja sebagai masa peralihan yang mana sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan mendatang. Bila anak-anak beralih ke masa dewasa, maka mereka harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Selain itu mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Masa remaja juga disebut sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980:212). Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan anak perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan. Bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Apabila emosi diarahkan secara positif dapat menghasilkan perilaku yang menguntungkan, misalnya dengan olah raga. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagian remaja dapat bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya (Mappiare, 1982:60).

Breakwell (1998:17) mendefinisikan agresi sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Agresi melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan fisik, psikologis dan emosional. Misalnya, mempermalukan, menakut-nakuti, atau mengancam seseorang adalah agresi. Sedangkan menurut Berkowitz (2003:4) agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi dapat memberikan dampak negatif bagi diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Mereka memunculkan keinginan untuk dapat menampilkan diri sebagai sebuah perilaku unjuk kekuatan.

Meningkatnya kecenderungan kearah agresi mungkin karena banyak semakin banyak orang yang merasa berhak membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah pada mereka (Berkowitz, 2003:2). Suatu peristiwa telah terjadi, tentang kasus tawuran antara siswa SMAN 6 dan SMAN 70 Jakarta pada tanggal 24 September 2012 lalu, yang menyebabkan seorang siswa SMAN 6 tewas. Kasus agresivitas tersebut bukan hanya kali ini terjadi. Kasus tawuran sebelumnya terjadi pada tanggal 26 Januari 2012, tapi saat itu tidak ada korban jiwa (Pertiwi, 2012:1).

Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:212) menyebutkan beberapa bentuk perilaku agresif, meliputi : menyerang fisik (memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju. Dapat pula dilakukan dengan menggunakan instrument atau alat seperti menggunakan pisau untuk menusuk, menggunakan api untuk membakar, menggunakan pistol untuk menembak dan sebagainya), menyerang suatu objek, baik benda mati atau binatang (anak yang marah pada ayahnya kemudian melampiaskan kemarahannya pada boneka atau menyiksa binatang), menyerang secara verbal (memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam, mengumpat, mengejek, membantah dan sikap menuntut), dan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain (memaksakan pendapat, merusak barang hak milik orang lain, mengambil barang orang lain, tawuran pelajar antar sekolah).

Terdapat beberapa faktor yang memicu munculnya perilaku agresi ini, salah satunya adalah sikap orangtua. Didalam keluarga terdapat beberapa cara

mendidik yang diterapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Baumrind (dalam Astuti, 2011:22) cara mendidik permisif adalah cara mendidik yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Hurlock (1993:93) menyebutkan ciri-ciri dari cara mendidik permisif yaitu tidak ada aturan yang diberikan orangtua dan anak diperkenankan sesuai dengan keinginan anak, tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar, tidak ada hadiah karena orangtua menganggap kebebasan memilih dan mengambil keputusan merupakan hadiah sehingga mendorong anak untuk bersikap dominan, mudah marah. Anak yang dididik dengan cara permisif akan mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial (Hurlock, 1980:126).

Perilaku agresi juga dapat terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan kelompok sebaya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruhnya dapat dilihat pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1980:213). Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 1980:214) menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja yaitu memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku

bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Hal senada diungkapkan Mappiare (1982:59) bahwa remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap *conform* dengan teman-teman sebaya selalu dipertahankan remaja, walaupun hal itu dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dan orangtuanya akibat perbedaan nilai. Jadi remaja lebih menaati nilai-nilai atau norma-norma yang dianut oleh kelompok sebaya daripada nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa.

Berkowitz (2003:220) mengatakan bahwa remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman-teman karena ingin dihargai oleh anak-anak lain yang sebaya, mereka sering berani mencari teman yang bisa menghargainya. Biasanya remaja yang nakal dan suka berkelahi berteman dengan kelompok teman sebaya yang mempunyai agresivitas dan gaya hidup yang sama. Didalam lingkungan kelompok sebaya, pengaruh mereka tidak terbatas pada peneguhan sikap anggotanya atau dalam memberikan rasa aman, status dan harga diri, mereka juga membuat aturan perilaku yang menentukan bagaimana anggota harus bertindak dalam situasi tertentu.

Konformitas adalah kesamaan dalam motif, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya (Yusuf, 2002:59). Konformitas adalah individu melakukan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut (Sears, dkk, 1985:76). Konformitas dengan tekanan-tekanan kelompok sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua

bentuk perilaku konformitas yang negatif seperti menggunakan bahasa jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orangtua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas kelompok sebaya yang bersifat positif seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota-anggota suatu klik (Santrock, 2002:44). Selanjutnya Sears, dkk, (1985:80) menjelaskan faktor yang menyebabkan konformitas yaitu kurangnya informasi dan rasa takut terhadap celaan sosial,.

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi remaja yang disebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Cara Mendidik Permisif dan Konformitas Remaja Terhadap Perilaku Agresi”.

B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan perilaku agresif remaja, yaitu:

a. Deindividuasi

Menurut Lorenz (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2009:206-210), deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.

b. Kekuasaan dan Kepatuhan

Kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari kepatuhan (*compliance*). Menurut Milgram (dalam Dayakisni &

Hudaniyah, 2009:206-210), kepatuhan individu terhadap penguasa mengarahkan individu tersebut kepada agresi yang lebih intens, karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab (tidak merasa bertanggung jawab) atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab pada penguasa.

c. Provokasi

Provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu (Moyer, dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2009:206-210).

d. Pengaruh obat-obatan terlarang

Mengonsumsi alkohol dalam dosis tinggi dan mengonsumsi obat-obatan terlarang akan memperburuk proses kognitif terutama pada informasi yang kompleks dan menyebabkan gangguan kognitif, sehingga menyebabkan perilaku agresi untuk memperoleh uang guna mendukung kebiasaanya (Dayakisni & Hudaniyah, 2009:206-210).

e. Frustrasi

Menurut Dollard dkk (dalam Berkowitz, 2003:44) menyatakan bahwa kekuatan dorongan agresi yang disebabkan oleh frustrasi bila seseorang dihalangi untuk mencapai tujuannya, meningkatnya kecenderungan untuk menyakiti orang lain, yang mana tergantung tingkat kepuasan yang diharapkan, seberapa jauh mengalami kegagalan dan seberapa sering terhalangi untuk mencapai tujuan.

f. Jenis kelamin

Jenis kelamin memiliki kecenderungan mempengaruhi perilaku agresi. Hasil penelitian dari Apollo (2003:134) menemukan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan perilaku agresi lebih tinggi daripada remaja perempuan.

g. Penguatan (*reinforcement*)

Tindakan agresi biasanya merupakan reaksi yang dipelajari, dan penguatan merupakan penunjang agresi yang utama. Misalnya seseorang menjadi korban dari suatu keadaan yang menyakitkan, seperti diejek atau diserang orang lain (Sears dkk, 1985:12).

h. Imitasi

Imitasi terjadi pada setiap jenis perilaku, termasuk agresi. Anak yang mengamati orang lain melakukan tindakan agresi akan meniru orang tersebut, seperti berteriak, mengutuk, mencela, melempar batu dsb (Sears dkk, 1985:12).

i. Sikap orangtua

Sikap orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orang tua. Sikap orangtua tersebut dapat mengarahkan anak untuk cenderung berperilaku agresif (Hurlock, 1980:126).

j. Lingkungan kelompok sebaya

Berkowitz (2003:220) mengatakan bahwa biasanya remaja yang nakal dan suka berkelahi berteman dengan kelompok teman sebaya yang

mempunyai agresivitas dan gaya hidup yang sama karena ingin dihargai oleh anak-anak lain yang sebaya. Kesamaan dalam motif, kesuaian, seragam, nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran atau budaya teman sebaya merupakan konformitas (Yusuf, 2002:59).

C. Batasan Masalah

Secara umum perilaku agresi dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor seperti yang telah disebutkan diatas. Untuk menjaga agar permasalahan tidak meluas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada pengaruh faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga khususnya cara mendidik permisif dan faktor yang bersumber dari lingkungan kelompok sebaya khususnya konformitas remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan cara mendidik permisif terhadap perilaku agresi?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan konformitas remaja terhadap perilaku agresi?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan cara mendidik permisif dan konformitas remaja terhadap perilaku agresi?

E. Pembatasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibatasi beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan (Poerwardaminta, 2006:865).
- b. Cara adalah jalan melakukan (berbuat dsb) sesuatu (Poerwardaminta, 2006:186).
- c. Mendidik adalah memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Poerwardaminta, 2006:291).
- d. Permisif adalah bersifat terbuka, serba membolehkan; mengizinkan (Moeliono, 1988:674).
- e. Konformitas adalah individu melakukan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut (Sears, dkk, 1985:76).
- f. Remaja adalah masa dewasa, bukan anak-anak lagi (Moeliono, 1988:739).
- g. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan (Moeliono, 1988:671).
- h. Agresi adalah penyerangan; serangan (Poerwardaminta, 2006:11).

2. Secara Operasional

- a. Cara mendidik permisif adalah cara mendidik yang digunakan orangtua untuk mendidik anak dengan bersifat terbuka, serba membolehkan, mengizinkan yang ditandai tidak ada aturan yang diberlakukan pada anak, hukuman atau hadiah hadiah tidak pernah diberikan, kurangnya komunikasi, keputusan ditangan anak, dan kontrol yang longgar.
- b. Konformitas remaja adalah remaja yang malakukan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut meliputi kekompakan dan kesepakatan kelompok.
- c. Perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang secara sengaja menyakiti orang lain, baik menyerang fisik, menyerang suatu objek; baik benda mati atau binatang, menyerang secara verbal, pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

F. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Objektif

- a. Fakta bahwa perilaku agresi semakin hari semakin sering terjadi yang mana hal tersebut dilakukan oleh para remaja yang masih bersekolah baik di kota kecil maupun di kota besar. Perilaku agresi para remaja dapat berupa mengancam, mencela, memusuhi atau menantang untuk berkelahi dengan adu fisik dsb.

- b. Cara mendidik permisif yang memberikan peluang yang lebih besar pada anak untuk bebas melakukan apa saja yang disukainya serta konformitas remaja yang memberikan andil bertambahnya pelaku tindak agresi dikalangan kelompok teman sebaya.

2. Alasan Subjektif

- a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh cara mendidik permisif dan konformitas remaja terhadap perilaku agresi.
- b. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang penulis tekuni selama ini yaitu Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor sekolah sedikit banyak harus memahami masalah siswa yang bertindak agresi.
- c. Informasi hasil penelitian ini diharapkan menjadi pendorong bagi peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

G. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Menganalisis ada tidaknya pengaruh cara mendidik permisif terhadap perilaku agresi.
- 2) Menganalisis ada tidaknya pengaruh konformitas remaja terhadap perilaku agresi.

3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh cara mendidik permisif dan konformitas remaja terhadap perilaku agresi.

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh cara mendidik permisif dan konformitas remaja terhadap perilaku agresi. Bila ada hubungan maka penelitian itu dapat dijadikan dasar bagi konselor bahwa cara mendidik permisif dan konformitas remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku agresi.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan yang harus ditempuh dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.